

UNTUKMU CINTAKU, SAHABATKU

Oleh: Muhsin Hariyanto

Wujud refleksi cinta bukan hanya dalam sikapnya untuk selalu membela sesama saudaranya, tetapi tampak pula dari tutur katanya yang lemah lembut, caranya bicara yang sangat waspada. Dia takut apabila ada orang lain tersakiti hatinya karena lidahnya, walau dalam bercanda atau senda gurau sekalipun.

Perhatikan tanda-tanda persaudaraan kita, ketika kita memberi sesuatu maka "dia" – sahabat kita -- akan menerimanya dengan rasa haru. Ketika kita dalam kesulitan, dialah orang pertama yang menawarkan diri untuk meringankan beban. Ketika dalam kegelapan, dialah manusia paling merasa bersalah karena merasa tidak memberikan pelita.

Penderitaannya bukanlah karena dirinya lapar atau sakit merintih dalam rasa nyeri. Penderitaan yang dia rasakan adalah ketidakberdayaannya ketika melihat sahabat kita kedinginan mengerang kelaparan; menanggung beban hidup berkepanjangan. Kebahagiaan bagi seorang sahabat adalah kebahagiaan bagi dirinya.

Renungkanlah, ketika Rasulullah s.a.w. mendekati ajalnya. Ali bin Abi Thalib r.a. – saudara sepupunya, menantu dan sekaligus sahabat sejatinya -- segera mendekatkan telinganya ke wajah beliau, dan mendengar bisikan sabda beliau: "*ûshîkum bishshâlati, wa mâ malakat aimânukum (peliharalah shalat dan santuni orang-orang lemah di antaramu).*"

Fatimah r.a.. menutupkan tangan ke wajahnya, sementara Ali bin Abi Thalib r.a. kembali mendekatkan telinganya ke bibir beliau yang mulai kebiruan, Terdengar bisikan lirihnya: "*Ummatî, ummatî, ummatî (umatku, umatku, umatku),*". Begitulah jalinan ketulusan cinta Rasulullah s.a.w-Ali bin Abi Thalib r.a.. Keduanya menjalin persahabatan, dengan hanya berharap dapat memberikan kebaikan dan yang terbaik bagi masing-masing.

Pertanyaan kita: "Sebagai umatnya, sudahkah kita bisa dengan tulus mengasihi sesama, termasuk sahabat-sahabat kita, seperti dicontohkan keduanya?"

Saatnya: 'Ibda' bi nafsik (mulailah dari dirimu sendiri).